



## Bhayangkara (Tafsir Visual Peristiwa Sejarah Perang Bubat)

Mochammad Sigit Ramadhan & Aminuddin T.H. Siregar

Program Studi Magister Seni Rupa, Sekolah Pasca Sarjana,  
Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesa No. 10 Bandung 40132, Indonesia  
Email: sigitramadhan@live.com

**Abstrak.** Menelusuri lebih jauh sejarah kepolisian, nama Bhayangkara yang tersemat di korps Kepolisian Republik Indonesia berasal dari nama pasukan Bhayangkara yang merupakan pasukan khusus yang dipimpin oleh Patih bernama Gajah Mada di masa Kerajaan Majapahit. Adanya kesamaan nama Bhayangkara yang menjadi nama lain korps Polisi Republik Indonesia dengan Bhayangkara yang merupakan pasukan khusus Kerajaan Majapahit, serta adanya kesamaan unsur penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh oknum-oknum Bhayangkara di dua masa yang berbeda tersebut mendorong penulis untuk melakukan peninjauan kembali terhadap konsep Bhayangkara dulu dan sekarang. Pada karya tugas akhir ini penulis memposisikan diri sebagai penafsir sebuah peristiwa sejarah yang dituliskan secara visual berdasarkan intensi penulis sebagai otoritas yang berkuasa atas karya yang merupakan manifestasi penafsiran peristiwa sejarah. Penulis mempertanyakan identitas dan kuasa polisi melalui sebuah penafsiran kembali peristiwa sejarah Perang Bubat yang terjadi di abad ke-14, melalui medium seni grafis cetak tinggi cukilan kayu yang dalam sejarah perkembangannya digunakan juga sebagai media propaganda untuk menyebarkan sebuah pandangan terhadap suatu wacana sosial politik dalam sistem berpikir khalayak. Karya ini diharapkan dapat menjadi bahan tinjauan kritis dan pembelajaran atas kejadian yang terjadi berabad-abad silam dalam konteks kesekarangan untuk dimaknai sebagai peristiwa sejarah yang perlu dipahami dalam menyikapi masa depan.

**Kata kunci:** *bhayangkara; penafsiran; polisi; propaganda; sejarah; seni grafis.*

### *Bhayangkara (Visual Interpretation of the Bubat War Historical Event)*

**Abstract.** *Exploring the history of the Indonesian Police, the name Bhayangkara as contained in the Indonesian National Police corps comes from Bhayangkara, the elite guard in the Majapahit Kingdom that was commanded by Patih Gajah Mada. The similarity of the name Bhayangkara, which is another name of the Indonesian National Police corps, and Bhayangkara, the elite guard in the era of the Majapahit Kingdom, and the similarity of power abuse by several people or parties inside Bhayangkara in these two different eras pushed the authors to re-observe the concept of Bhayangkara in the past and today. In this artwork, the authors position themselves as interpreters of a historical event represented*

*visually based on the authors' intention as an authority over the artwork as a manifestation of the interpretation of a historical event. About the authors question the police's identity and power through the reinterpretation of the historical event of the Bubat War in the 14<sup>th</sup> Century. Using a xylography woodcut printmaking technique that historically was developed as a propaganda medium to influence the audience's perception on social and political issues. This artwork is intended as a substance of critical observation and a learning material about the historical event that happened centuries ago in a contemporary context to be interpreted in facing the future.*

**Keywords:** *bhayangkara; history; interpretation; police; printmaking; propaganda.*

## **1 Realitas Polisi Sekarang**

Sebuah ide atau gagasan dalam mencipta karya seni dapat berasal dari mana saja. Gagasan berkarya yang berasal dari realitas yang dialami seniman itu sendiri ataupun dari pemikiran mengenai hal-hal yang imajinatif. Seni membantu memformulasi dan mereartikulasi pengalaman manusia, mengajarkan bagaimana sebaiknya melihat dan merasa, karena itu pengalaman estetik bersifat paradigmatik bagi seluruh pengalaman sehari-hari. Kesadaran penulis untuk melihat, mencerap, dan mengkritisi fenomena yang menjadi bagian dari pengalaman penulis tersebut secara langsung maupun tidak terus dikuatkan dengan adanya interaksi dengan fenomena itu sendiri. Sebuah pengalaman personal dapat menjadi sebuah pengalaman kolektif terlebih jika pengalaman tersebut terjadi pada medan sosial, kultural, atau geografis yang cenderung sama. Pengalaman personal penulis semasa kecil yang selalu mengagumi sosok polisi berdasarkan atributnya yang menarik serta tugas kewajibannya menangkap penjahat ternyata dirasakan sama oleh beberapa anak seusia penulis dahulu. Pandangan terhadap polisi yang selalu terlihat gagah berani dan berwibawa, terlebih apabila polisi tersebut menenteng senjata yang digunakan untuk menegakkan keadilan serta menumpas kejahatan, tertanam dalam pemikiran anak-anak seusia penulis ketika itu.

Polisi memiliki peranan penting dalam upaya menciptakan dan memelihara keamanan di masyarakat. Dalam usaha mengayomi dan menjaga rasa aman masyarakat, polisi memegang posisi yang paling strategis. Nama Bhayangkara yang tersemat di korps kepolisian Republik Indonesia merupakan kata dari bahasa Sansekerta yang berarti pelindung, sumber lain menyebutkan kata Bhayangkara digunakan untuk menunjukan sesuatu yang menyeramkan. Pada masa Kerajaan Majapahit di Nusantara abad ke-14 dahulu Bhayangkara merupakan pasukan yang bertugas untuk melindungi raja. Bhayangkara dipimpin oleh seorang patih yang bernama Gajah Mada, sosok yang dikenal dengan Amukti Palapa yaitu sumpahnya untuk menyatukan seluruh Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit. Hubungan yang terkait antara Polri dengan

Gajah Mada tidak terlepas dari dimensi sejarah terbentuknya Catur Prasetya sejak tanggal 1 Juli 1960 melalui amanat Presiden Soekarno dalam menyambut Dies Natalis PTIK ke-X tanggal 17 Juni 1956. *Spirit* pasukan Bhayangkara diadopsi oleh korps kepolisian Republik Indonesia untuk dijadikan landasan atau pedoman menjalankan tugas dan wewenangnya yang terangkum dalam Tri Brata sebagai pedoman hidup dan Catur Prasetya sebagai pedoman karya Polri.

Polisi pengayom dan pelindung masyarakat menjadi pernyataan yang dipertanyakan belakangan ini, hingga timbul anggapan negatif di masyarakat bahwa polisi menjadi lawan masyarakat. Pertanyaan demikian muncul akibat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh oknum polisi, dari yang berpangkat rendah hingga petingginya sekalipun. Tentu tindakan menyimpang tersebut mengecewakan dan menyakiti kepercayaan masyarakat terhadap institusi yang seharusnya menjunjung tinggi supremasi hukum di negara ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Fajar Rifai terhadap sembilan edisi dari lima puluh dua edisi atau 17% sampul majalah Tempo pada periode 2010 bergambar tentang institusi kepolisian [1]. Hal tersebut menunjukkan bahwa begitu besar perhatian media massa dalam konteks penelitian ini adalah Majalah Tempo yang notabene merupakan barometer media berita di Indonesia terhadap institusi kepolisian di Indonesia beserta masalah-masalahnya yang menjadi sorotan masyarakat.

## 2 Menafsirkan Bhayangkara

Seakan terdapat benang merah antara Bhayangkara saat ini dengan Bhayangkara pada masa kerajaan Majapahit dulu, realitas polisi saat ini mengingatkan kembali penulis terhadap sepak terjang Maha Patih Gajah Mada beserta pasukan Bhayangkara-nya yang berambisi untuk menaklukkan seluruh Nusantara. Bahkan pada masa kejayaannya hampir seluruh kerajaan di Asia Kecil berada dibawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Namun penaklukan tersebut harus terhenti ketika terjadi tragedi pembantaian rombongan pengantin dari Kerajaan Sunda di Tanah Bubat oleh ambisi Gajah Mada yang tidak rela akan adanya pernikahan antara putri kerajaan musuhnya itu dengan Raja Majapahit, Raden Wijaya. Karena pada masa itu Kerajaan Sunda merupakan kerajaan yang sulit untuk dikalahkan. Raden Wijaya sebagai Raja Majapahit merasa kecewa dan dikhianati hingga harus memberi sanksi keras terhadap panglima beserta pasukannya tersebut. Sehingga pada akhirnya upaya rekonsiliasi Raden Wijaya dengan Kerajaan Sunda harus terputus dan hanya menyisakan kehancuran.

Kisah Gajah Mada dan pasukan Bhayangkara pada masa penaklukan Majapahit seperti terulang kembali di masa modern. Nama Bhayangkara (yang ditakuti/pengawal raja) yang disematkan pada korps kepolisian Republik

Indonesia seakan menjadikan itu sebuah 'kutukan', dimana hari ini polisi lebih ditakuti oleh masyarakat karena mereka cenderung melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang diembannya. Polisi memiliki mandat untuk menegakkan hukum, namun kuasa tersebut terkadang membutuhkan sumpah jabatan yang telah diucapkan.

Permasalahan mengenai polisi merupakan topik yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat di sekitar penulis, oleh karena itu penulis perlu menghubungkan kajian yang diangkat dengan konteks sosio-kultural di mana permasalahan ini hidup dan berkembang. Sejalan dengan pemikiran Gadamer, konteks sosio-kultural dimana seorang penafsir hidup akan sangat mempengaruhi penafsiran sebuah peristiwa sejarah. Sejarah merupakan suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terlibat kekerasan politik, kerakusan kuasa dan kolaborasi antara kekuasaan dan pengetahuan. Sejarah berkembang dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan eksploratif dan eksploitatif. Foucault dalam konsepnya '*history of the present*' menggagas bahwa sejarah harus ditulis dalam perspektif masa kini dan untuk kepentingan masa kini.

Dalam menafsirkan sejarah, menurut Gadamer intensi teologis penafsir sangat mempengaruhi dalam pengambilan makna. Sejarah sebagai sebuah peristiwa masa lalu manusia diberi makna proyektif untuk memandang masa depan, dengan kerangka berpikir hari ini [2]. Pada penciptaan karya ini penulis memposisikan diri sebagai penafsir sebuah peristiwa sejarah yang hidup di masa kini, dalam konteks ini sejarah dituliskan secara visual berdasarkan kepentingan penulis sebagai otoritas yang berkuasa atas karya yang merupakan manifestasi penafsiran. Penulis mempertanyakan identitas dan kuasa polisi melalui sebuah penafsiran kembali peristiwa sejarah Perang Bubat pada zaman kerajaan Majapahit. Penafsiran negatif tentang Bhayangkara masa kini yang dilihat di realitas kehidupan sekitar, penulis 'tandingan' dengan gagasan utopis akan sosok Bhayangkara yang ideal.

Melalui penciptaan karya ini, penulis meninjau konsep Bhayangkara masa kini yang merupakan simbol identitas dan kuasa polisi melalui penafsiran kembali sebuah peristiwa sejarah Perang Bubat yang terjadi pada abad ke-14 silam divisualisasikan dalam karya seni grafis cetak tinggi teknik cukil kayu yang identik dengan karya seni propaganda. Propaganda yang berasal dari bahasa Latin *propagare* yang berarti menyebarkan atau memperbanyak dipahami sebagai upaya sistematis untuk mempertajam persepsi, memanipulasi kognisi, dan mengarahkan perilaku untuk dapatkan respon lebih lanjut sebagaimana diinginkan oleh sang propagandis [3]. Muatan propaganda dalam karya ditujukan agar dapat merangsang pemikiran apresiator untuk mengkritisi kembali mengenai identitas kuasa polisi melalui visual yang mengkonstruksikan penafsiran subyektif penulis terhadap peristiwa sejarah terkait Bhayangkara.

### 3 Penciptaan Seni Grafis

Berangkat dari ide gagasan yang melatarbelakangi penciptaan karya, penulis melakukan penggalian kembali memori masa kecil atas pengalaman personal yang bersentuhan langsung dengan eksistensi polisi dalam realitas keseharian penulis. Penelusuran sejarah lebih lanjut tentang polisi penulis lakukan hingga akhirnya bertemu dengan kata Bhayangkara, dimana kata tersebut merupakan nama lain dari korps kepolisian RI yang ternyata diadopsi dari nama pasukan khusus Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada di abad ke-14 silam. Pertemuan penulis dengan kata Bhayangkara melahirkan pertanyaan mengenai Bhayangkara dulu dan sekarang melalui sebuah penafsiran peristiwa sejarah Perang Bubat dimana di dalamnya terdapat keterlibatan pasukan Bhayangkara Majapahit yang memiliki peran krusial.

Penulis menggunakan latar kejadian Perang Bubat di abad 14 dimana terjadinya pertarungan antara pasukan Bhayangkara Gajah Mada dengan rombongan pengantar pengantin dari Kerajaan Sunda. Penulis mensubstitusi tokoh-tokoh yang terlibat dalam Perang Bubat tersebut menjadi tokoh-tokoh/ikon populer yang telah dikenal ataupun yang penulis buat secara personal. Paradigma mengenai polisi ini penulis mainkan melalui idiom-idiom kontemporer yang dihadirkan dalam karya. Idiom-idiom tersebut mewakili berbagai pandangan subjektif mengenai polisi yang berasal dari personal penulis maupun wacana yang berkembang di khalayak. Penulis menghadirkan sosok polisi gemuk bertopeng tengkorak sebagai representasi oknum polisi dalam realitas kehidupan saat ini, juga sebagai bentuk parodi dari sosok polisi ideal yang menjadi harapan banyak pihak. Parodi menjadikan karya sebagai titik berangkat dari kritik, sindiran, atau kecaman sebagai ungkapan dari ketidakpuasan. Linda Huntcheon melihat parodi sebagai sebuah relasi formal atau struktural antara dua teks. Sebuah teks baru dihasilkan sebagai hasil dari sebuah sindiran, plesetan, atau unsur lelucon dari bentuk, format, atau struktur dari teks rujukan [4]. Pada kubu yang berlawanan sosok Robocop penulis hadirkan sebagai representasi dari sosok polisi ideal yang menjadi oposisi dari oknum polisi antagonis.

Berlandaskan pada penelusuran sejarah yang dilakukan, penulis kemudian mengembangkan rancangan visual karya yang disesuaikan dengan intensi penulis melalui sketsa (Gambar 1-2). Hingga akhirnya sketsa-sketsa yang telah dibuat ditindaklanjuti agar mencapai bentuk karya yang utuh. Medium seni grafis cukil kayu menjadi medium yang relevan sebagai alat transportasi ide gagasan yang ingin disampaikan penulis pada khalayak, karena seni grafis merupakan salah satu medium seni rupa yang dalam kesejarahannya digunakan sebagai media propaganda untuk menyebarkan sebuah pandangan terhadap wacana sosial politik. Medium seni grafis dibangun dari beberapa aspek integral

yang mengkonstruksi keutuhan presentasi karya, aspek tema yang melatarbelakangi, aspek estetik yang menghiasi dan aspek teknik yang mengeksekusi.



**Gambar 1** Kumpulan beberapa sketsa studi karakter.



**Gambar 2** Sketsa karya.

#### **4 Seni Grafis dan Propaganda Bhayangkara**

Seri karya *Bhayangkara After The Battle of Bubat* yang dibuat tahun 2015 ini merupakan sebuah penafsiran kembali peristiwa sejarah Perang Bubat yang terjadi di Nusantara tahun 1357 antara Mahapatih Gajah Mada beserta pasukan Bhayangkara melawan Prabu Linggabuana beserta rombongan pengantin dari Kerajaan Sunda (lihat Gambar 3). *Bhayangkara After The Battle of Bubat* terdiri dari tiga karya seni grafis cetak tinggi cukilan kayu menjadi satu kesatuan alur pembacaan karya. Karya pertama, “*The Conquest*” merupakan penafsiran penulis akan sepak terjang Bhayangkara yang dipimpin oleh Gajah Mada dalam

rangka menaklukkan seluruh kerajaan Nusantara dibawah kuasa Majapahit. Karya kedua, *“The Battle”* merupakan penafsiran penulis terhadap peristiwa pertarungan di tanah Bubat dimana akhirnya Gajah Mada dan Bhayangkara dapat bertarung dengan raja dari Kerajaan Sunda yang sebelumnya tidak tersentuh serangan Majapahit. Karya terakhir, *“The Conclusion”* merupakan penafsiran penulis terhadap akhir dari peristiwa perang Bubat.



**Gambar 3** Tampilan keseluruhan seri karya *Bhayangkara After The Battle of Bubat*.

Setiap karya dalam seri *Bhayangkara After The Battle of Bubat* terdiri dari sejumlah fragmen hasil cetak grafis yang dirangkai menjadi satu kesatuan. Seperti layaknya menyusun sebuah pecahan peristiwa yang terjadi di masa lalu, fragmen tersebut merupakan representasi dari penggalan peristiwa yang mengkonstruksi suatu bangunan sejarah secara utuh. Bangunan sejarah yang dikonstruksi oleh penulis dengan segala otoritas dan kepentingannya tersebut kemudian dituliskan kembali melalui sebuah karya seni yang nantinya diapresiasi oleh pemirsa dengan tidak menutup kemungkinan akan hadirnya bentuk penafsiran baru atas peristiwa sejarah yang telah dituliskan.

Karya pertama dan ketiga terdiri dari tiga fragmen hasil cetak grafis hitam putih, sedangkan karya kedua terdiri dari sembilan fragmen hasil cetak grafis berwarna. Masing-masing fragmen memiliki tepian berwarna putih yang merupakan warna kertas yang digunakan. Kehadiran *border* putih diantara fragmen-fragmen karya menjadi ruang interpretasi baru bagi pemirsa untuk mengimajinasikan citra atau gambar yang dapat menjembatani tiap fragmen karyanya sehingga menjadi karya yang utuh. Dengan kata lain penulis memancing daya imajinasi pemirsa untuk mengkonstruksikan gambaran visual karya yang utuh di dalam pikirannya.

Penafsiran penulis terhadap perang yang terjadi di abad ke-14 silam menjadi sebuah karya visual dengan menampilkan berbagai objek yang pada realitasnya hadir di masa sekarang berdasarkan pada adanya kedekatan karakter atau tokoh yang berperan di dalamnya. Salah satu yang menjadi benang merahnya adalah adanya pasukan Bhayangkara yang pada zaman Majapahit dahulu merupakan pasukan pengawal raja yang ditakuti dan pasukan Bhayangkara yang pada masa Indonesia modern kini merupakan sebutan bagi korps kepolisian Republik Indonesia. Substitusi berdasarkan kedekatan dari dua tanda yang dilakukan pada karya visual seperti ini dapat pula disebut sebuah metonimi seperti halnya gaya bahasa pada karya sastra. Kedekatan bisa diperoleh dari hubungan dan asosiasi yang telah melekat pada masyarakat, atribut, perasaan, sugesti, dan hubungan sebab akibat (indeksikal).

Selain metonimi, ironi hadir sebagai ungkapan bahasa visual lainnya dalam seri karya *Bhayangkara After The Battle of Bubat* ini. *Signifier* dalam ironi menandakan sesuatu yang tidak sesuai realita tetapi kita mengetahui makna berdasarkan *signifier* lain yang secara aktual benar. Ironi mensubstitusi berdasarkan ketidaksamaan hubungan antara dua *signifier*. Metonimi-metonimi yang hadir dalam karya melahirkan sebuah bentuk ironi terutama apabila narasi-narasi yang dibawa oleh setiap sosok dalam karya dikaitkan dengan komposisi visual.

Konstruksi tanda yang mengandung narasi diungkapkan dengan metonimi dan ironi sehingga melahirkan bentuk visual yang lebih dramatis dan estetis. Unsur dramatis dalam karya diperkuat pula dengan metode cetak reduksi yang menghasilkan sistem pencahayaan *chiaroscuro* seperti pada karya cetak di era Baroque. Pada era tersebut seniman membuat karya grafis dengan visual yang dramatis serta warna yang berlapis untuk memberikan kesan sedemikian rupa kepada pemirsa. Dalam karya ini, visual karya dramatis dibuat untuk memperkuat penyampaian pesan sehingga melalui sajian estetis dan dramatisnya karya tersebut pemirsa dapat memberikan perhatiannya untuk lebih menikmati karya dan memaknai pesan yang penulis coba konstruksikan.

Dapat dikatakan pandangan personal penulis dilegitimasi oleh masyarakat secara komunal, karena masyarakat merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan oleh penulis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya berita yang muncul di media massa terkait dengan sepak terjang Bhayangkara di masa sekarang. Dengan kata lain masyarakat memiliki perhatian yang lebih akan eksistensi polisi dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya. Pandangan personal mengenai Bhayangkara ini penulis konstruksikan secara sistematis dalam karya untuk membuka ruang kritis di pemikiran pemirsa dalam menyikapi kehadiran polisi di sekitarnya. Penulis menafsirkan Bhayangkara menjadi dua sisi yang berlawanan dengan motif untuk mempertegas kontras dan

mempertajam persepsi masyarakat tentang Bhayangkara saat ini yang terbagi menjadi protagonis dan antagonis.



**Gambar 4** *The Conquest*. Cetak cukilan kayu diatas kertas, 90 x 70 cm (3 panel), 3 edisi dan 2 *artist proof*, 2015.

*The Conquest* merupakan tafsiran bagian pertama penulis dalam rangkaian seri karya *Bhayangkara After The Battle of Bubat* (Gambar 4). Karya ini terdiri dari tiga bagian hasil cetak grafis yang menyusun keutuhan karya, masing-masing berukuran 90 x 70 cm sehingga ketika dipresentasikan ukuran karya ini mencapai 90 x 210 cm. Pada karya pertama ini penulis menafsirkan kembali sosok Patih Gajah Mada sebagai pemimpin pasukan Bhayangkara pada masa penaklukan Nusantara. Gajah Mada terkenal akan sumpahnya untuk menaklukan seluruh wilayah Nusantara di bawah pemerintahan Majapahit. Sumpah Palapa yang digemakan merupakan sebuah manifestasi ambisi Gajah Mada menancapkan kekuasaan Majapahit di Nusantara.

Gajah Mada ditafsirkan oleh penulis menjadi tokoh pemimpin kelompok polisi antagonis, divisualkan dengan sosok polisi bertubuh gemuk dan mengenakan topeng tengkorak sebagai simbol kematian. Sosok polisi berseragam lengkap

dengan pangkat bintang empat yang tersemat di pundaknya tersebut membawa bendera hitam sembari menunggangi seekor babi bersayap kelelawar. Bendera hitam menjadi penanda kekuasaan yang diusung oleh sosok jenderal polisi tersebut. Dalam sebuah perang biasanya bendera digunakan sebagai penanda sebuah pasukan telah menguasai satu wilayah tertentu yang sebelumnya telah ditaklukan. Babi bersayap kelelawar tersebut merupakan sebuah bentuk metafor dari ungkapan *'police are capitalist's pig'* yang jahat dan hanya melindungi kepentingan penguasa dan pemilik modal.

Penaklukan-penaklukan yang dilakukan Gajah Mada beserta pasukan Bhayangkara pada masa kejayaan Majapahit dulu penulis tafsirkan menjadi bentuk penjajahan yang dilakukan oleh oknum kepolisian di masa sekarang. Dalam konteks sosial politik sekarang para oknum kepolisian tersebut menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk melakukan penaklukan terhadap berbagai elemen bangsa baik institusi negara, swasta maupun rakyat. Hal tersebut direpresentasikan oleh terbakarnya gedung yang hadir dalam karya sebagai simbolisasi penaklukan serta warna hitam yang digunakan dalam pencetakan karya.

Karya kedua dalam seri karya *Bhayangkara After The Battle of Bubat* ini dibuat dengan salah satu teknik seni grafis cetak tinggi cukilan kayu dengan metode reduksi sehingga menghasilkan beberapa warna dalam bidang kertas dengan hanya menggunakan satu matriks cetak saja (Gambar 5). Karya ini terdiri dari Sembilan lembar cetakan grafis masing-masing berukuran 90 x 70 cm yang disusun sedemikian rupa sehingga kesatuan karya tersebut berukuran sekitar 270 x 210 cm. Pada karya ditampilkan adegan pertarungan antara dua kubu yang diwakili dengan nuansa warna monokromatik merah dan biru. Kedua kubu yang berlawanan tersebut dikelilingi oleh asap bernuansa warna abu kehijauan, sedangkan pada latar belakang terdapat sejumlah bangunan terbakar bernuansa warna jingga. Bangunan yang terdiri dari gedung, monumen, jembatan sebagai *index* waktu dan tempat dimana kejadian dalam karya ini terjadi di Indonesia modern. Pada bagian tengah terdapat dua buah gunung dengan bentuk yang berbeda berwarna kecoklatan, dan pada bagian atas karya langit divisualkan berwarna krem kekuningan dengan sejumlah awan yang menggulung.

Karya ini merupakan penafsiran penulis ketika berlangsungnya peristiwa Perang Bubat dimana adanya keterlibatan pasukan Bhayangkara yang dipimpin Gajah Mada dalam pembangkangan terhadap titah Raja Hayam Wuruk. Penulis menafsirkan peristiwa dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan Gajah Mada dan Bhayangkara menjadi sebuah adegan pertarungan dengan menghadirkan sosok oknum pemimpin polisi antagonis yang bertubuh gemuk beserta pasukannya melawan Robocop yang mewakili sosok protagonis polisi ideal.



**Gambar 5** *The Battle*. Cetak cukilan kayu reduksi diatas kertas, 90 x 70 cm (9 panel), 3 edisi dan 2 *artist proof*, 2015.

Secara general tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam karya terbagi menjadi dua kubu, merah dan biru. Pada kubu merah kita dapat menemukan sosok polisi gemuk bertopeng tengkorak yang merupakan sebuah bentuk metonimi dari Bhayangkara yang ditafsirkan negatif oleh penulis. Terjadi substitusi makna ketika polisi yang seharusnya merupakan tokoh protagonis divisualkan menjadi tokoh antagonis, memiliki perut yang buncit, mengenakan topeng tengkorak, dan memukuli rakyat. Sosok polisi gemuk bertopeng tengkorak yang memimpin kubu Bhayangkara merah tersebut menjadi representasi dari oknum polisi yang hadir dalam realitas kehidupan masyarakat saat ini. Selain itu terdapat makhluk-makhluk yang menjadi penafsiran penulis terhadap identitas polisi (oknum) dan para penjahat lainnya yang ada pada realitas kehidupan saat ini seperti babi bersayap kelelawar dengan keempat kaki mengeluarkan api, tikus-tikus, *cupid* bersayap kelelawar dan bertopi polisi, serta pasukan polisi gemuk lainnya yang berpangkat lebih rendah. Pada Bhayangkara biru penulis menghadirkan tokoh Robocop sebagai representasi sosok polisi ideal yang menjadi gagasan utopis penulis. Balon yang dibawa Robocop merepresentasikan kebahagiaan yang seharusnya dibawa oleh kekuasaan polisi. Pada kubu biru juga terdapat

sosok/makhluk lain yang menjadi bagian dari gagasan utopis penulis seperti sosok jendral polisi yang mengenakan topeng 'smiley' yang menjadi representasi dari tokoh sejarah polisi Indonesia modern Hoegeng Imam Santoso. Selain itu ada empat ekor kucing menjadi metafor dari empat pimpinan KPK yang dalam realitasnya bekerja bersama polisi untuk mengatasi kejahatan korupsi di negara ini. Komponen lainnya adalah hadirnya beberapa sosok manusia dengan atribut beragam seperti petani, pendekar, atau tokoh agama yang menjadi representasi pentingnya persatuan seluruh rakyat dalam menghadapi kejahatan yang ditimbulkan oleh oknum yang berkuasa.



**Gambar 6** *The Conclusion*. Cetak cukilan kayu diatas kertas, 90 x 70 cm (3 panel), 3 edisi dan 2 *artist proof*, 2015.

*The Conclusion* menjadi akhir dari presentasi seri karya ini (Gambar 6). *The Conclusion* merupakan kesimpulan penafsiran yang dilakukan oleh penulis terhadap peristiwa sejarah Perang Bubat. Pada peristiwa Perang Bubat dikisahkan seluruh rombongan pengantin Kerajaan Sunda tewas di tangan pasukan Bhayangkara dan Gajah Mada, sehingga kematian Dyah Pitaloka menjadi sebuah pukulan yang membuat Hayam Wuruk sebagai Raja Majapahit harus memberi sanksi kepada Gajah Mada dengan 'mengasingkan'-nya ke luar

pusat kerajaan. Hayam Wuruk memberikan sanksi tersebut karena kecewa akan tindakan Gajah Mada beserta pasukan Bhayangkara yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk menaklukkan Kerajaan Sunda.

Penulis menafsirkan bagian akhir dari peristiwa Perang Bubat ini menjadi sebuah adegan kematian dimana seluruh tokoh yang terlibat dalam peperangan, baik kubu Bhayangkara merah ataupun biru tewas karena pertarungan tersebut. Hal ini merupakan representasi dari keburukan, kerugian, kehancuran, atau kematian yang diakibatkan oleh pertarungan ideologi para Bhayangkara di masa sekarang. Karena pertarungan tersebut tidak akan menguntungkan salah satu pihak, namun akan memberikan dampak negatif bagi keduanya, bahkan lingkungan di sekitarnya.

## 5 Kesimpulan

Kesadaran penulis untuk melihat menceraap, dan mengkritisi fenomena yang menjadi bagian dari pengalaman penulis ini, secara langsung maupun tidak, terus dikuatkan dengan adanya interaksi dengan fenomena itu sendiri. Sejarah panjang kepolisian yang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda menempatkan institusi kepolisian dalam posisi penting dalam spektrum besar sejarah bangsa Indonesia. Bahkan dalam pidato Ir. Soekarno, presiden pertama Republik Indonesia di acara peringatan ulang tahun POLRI tahun 1956 menyebutkan bahwa Polisi Republik Indonesia harus mengambil *spirit* Bhayangkara yang merupakan pasukan pengawal raja pada era Majapahit dan menjadikannya sebagai landasan atau pedoman hidup POLRI dalam menjalankan tugasnya.

Bhayangkara pada masa Kerajaan Majapahit merupakan satuan khusus yang bertugas untuk mengawal raja dengan segala kepentingannya. Sedangkan Bhayangkara pada masa sekarang merupakan satuan penegak hukum yang bertanggung jawab dalam rangka menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat. Perbedaan mendasar mengenai orientasi tugas dan wewenang tersebut menjadikan identitas Bhayangkara dulu dan sekarang memiliki perbedaan pula. Sehingga relevansi konsep Bhayangkara pada masa Kerajaan Majapahit dengan Bhayangkara polisi modern Indonesia saat ini perlu dipertanyakan kembali.

Penyalahgunaan kekuasaan oleh Bhayangkara yang terjadi pada masa Majapahit terulang kembali dilakukan oleh Bhayangkara di masa modern ini. Tindakan penyelewengan tugas dan wewenang tersebut merupakan perilaku aparat sebagai pemegang kuasa yang menyimpang dan melanggar aturan yang telah digariskan. Bhayangkara pada Perang Bubat menyalahi titah sang raja dengan menyerang rombongan pengantin Kerajaan Sunda, sedangkan Bhayangkara pada masa modern ini menyalahi aturan negara dengan melakukan berbagai

perilaku menyimpang seperti korupsi, pungutan liar, kekerasan, dan lain sebagainya.

Melalui penciptaan karya ini penulis membuktikan bahwa dalam penafsiran sejarah sebagai peristiwa masa lalu manusia dapat diberi makna proyektif untuk memandang masa depan, dengan menggunakan kerangka berpikir hari ini. Sejarah Perang Bubat sebagai sebuah peristiwa masa lalu yang oleh penulis sebagai hermeneut atau penafsir dipandang melalui perspektif masa kini dengan intensi penulis yang melatarbelakanginya dan diberi makna proyektif berupa gagasan penulis tentang konsep polisi ideal untuk memandang masa depan. Peranan penafsir sangat mempengaruhi pemaknaan sebuah peristiwa sejarah sehingga obyektivitas historis dapat menjadi kabur. Seperti halnya peristiwa Perang Bubat yang ditafsirkan beragam oleh masing-masing kerajaan yang terlibat sesuai dengan kepentingan pencitraannya. Pada penciptaan karya ini penulis dapat menafsirkan kembali peristiwa sejarah terkait eksistensi Bhayangkara dan menambahkan gagasan tentang pandangan penulis akan sosok Bhayangkara yang realita dan utopia pada penulisan tafsir tersebut dengan kepentingan untuk menjadi bahan refleksi kritis akan konsep Bhayangkara di masa depan.

#### Referensi

- [1] Rifai, M.F., *Stereotype Terhadap Institusi Kepolisian dalam Media (Analisis Semiotik Simbol-Symbol dan Pemaknaan Stereotype Terhadap Institusi Kepolisian yang Direpresentasikan oleh Sampul Depan Majalah Tempo Tahun 2010)*, Skripsi Program Sarjana, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2011.
- [2] Kau, S.A.P., *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*, Jurnal Farabi, **11**(1), pp. 100-108, 2014.
- [3] Ginsberg, M., *The Art of Influence, Asian Propaganda*, The British Museum Press, 2013.
- [4] Piliang, Y.A., *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta, 2003.